

## **BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)**

**ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE TIGA BULAN JUNI 2020  
15 S.D. 19 JUNI 2020.**

### **Analisis Harga Timah Minggu Ke Tiga Bulan Juni 2020**

Sepanjang pekan ketiga Juni 2020, harga timah bergerak melamam melanjutkan pelemahan pada pekan kedua Juni 2020 sebelumnya. Pada transaksi Senin (15/6), laporan *Bloomberg*, harga komoditas timah mulai merangkak naik setelah menyentuh level terendah pada Maret 2020 lalu. Tapi, prospek PT Timah Tbk (TINS) belum tentu membaik.

Merujuk *Bloomberg*, harga timah di London Metals Exchange (LME) berada pada level US\$ 17.120 per ton atau naik 1,19% dibanding penutupan Jumat (12/6). Level tersebut juga sudah mendekati level timah di awal 2020, yakni US\$ 17.175 per ton. Padahal, pada Mei, harga timah sempat menyentuh level terendahnya di US\$ 13.250 per ton.

Harga timah naik karena adanya penurunan stok di London Metal Exchange (LME). Kenaikan harga timah ini terjadi karena penurunan stok hingga 105% menjadi 3.800 ton dari 7.100 ton di awal 2020 ini. Saat itu, tambang timah dan smelter milik Taboca di Brasil menghentikan sementara operasi karena penyebaran virus corona pada periode Maret. Namun, situasi itu belum melihat ada tanda-tanda pemulihan harga timah yang signifikan.

Lebih lanjut, di dalam negeri, pada Senin (15/6), banyak pihak yang menilai bahwa kinerja TINS masih akan tertahan selama pandemi virus corona ini. Pandemi virus corona telah menurunkan permintaan terhadap timah. Dengan kondisi tersebut, kinerja TINS dinilai berpotensi akan tertekan selama periode tersebut berlangsung.

Sementara Binaartha Sekuritas, menilai kinerja dan prospek TINS ke depan bergantung terhadap permintaan dan harga timah itu. Dengan membaiknya harga timah belakangan ini, menilai ini setidaknya bisa menjadi angin segar bagi TINS ke depan. Namun, perlu diwaspadai adalah jika permintaan terhadap timah itu tetap rendah. Kebijakan TINS untuk menerapkan dan meningkatkan efisiensi bisnis, bisa membantu meredamnya.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (16/6), emiten plat merah PT Timah Tbk. memangkas target penjualan timah pada 2020 ini menjadi 55.000 metrik ton, turun dari realisasi 2019 sebesar 67.704 metrik ton. Pihak PT Timah menyampaikan, pada 2019 lalu produksi timah perusahaan dapat mencapai 67.704 metrik ton. Pencapaian itu tidak akan terulang lagi pada 2020 ini. Persoalan pandemi Covid-19 telah merontokkan tingkat permintaan timah dunia.

Selanjutnya, PT Timah bakal memangkas volume penjualan 23,09 persen. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan permintaan yang kini tengah mengendur, sehingga harga tidak akan jauh tertekan. Target PT Timah Tbk adalah 55.000 ton tidak akan lebih, dan berharap harga dapat terjaga dengan strategi itu.

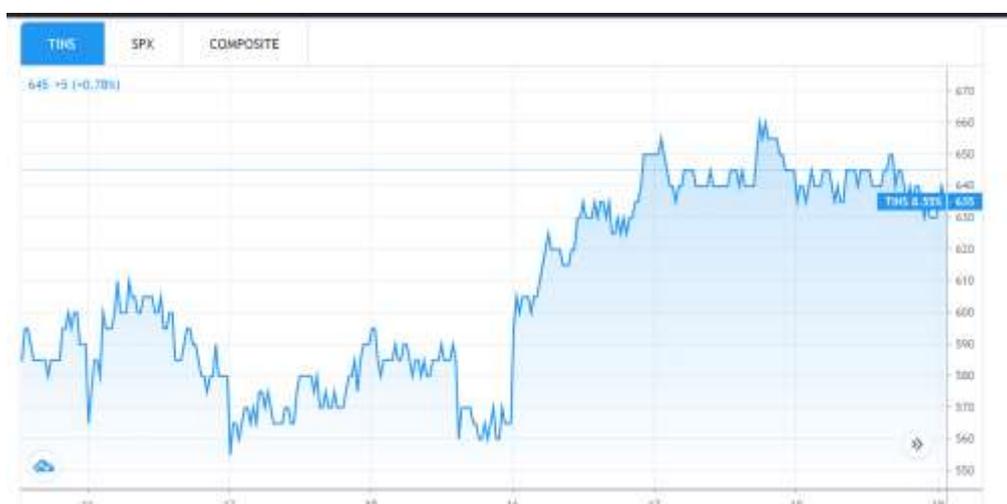
PT Timah menyampaikan bahwa untuk level *support* harga timah berkemungkinan terparkir di level US\$16.000 per metrik ton. Sementara untuk level resisten berada di kisaran US\$18.000 per metrik. Menurutnya dengan pembatasan operasi produksi di Amerika Selatan terdapat kemungkinan Amerika Serikat bakal membeli produk timah dari TINS, sehingga harga akan bersaing.

Berdasarkan data *Bloomberg* harga timah menguat 29,75 persen dari level terendah US\$13.270 per ton pada Maret menjadi US\$17.217 per ton pada Rabu (17/6/2020). Meski demikian sepanjang tahun berjalan harga baru menguat 0,34 persen dari level US\$17.160 pada akhir 2019. Sementara itu bila di rata-rata harga timah tahun ini di kisaran US\$15.935 per ton lebih rendah daripada harga rata-rata 2019 sebesar US\$ 18.569 per metrik ton. TINS, lanjutnya, juga sedang berupaya membangun harga.

Oleh sebab itu selain volume penjualan, perusahaan akan memangkas harga pokok produksi Rp125 juta per ton untuk tetap menjaga kinerja perseroan.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (17/6), pandemi virus corona bakal menghambat kinerja PT Timah Tbk ([TINS](#)) pada 2020 ini. Pasalnya, permintaan komoditas timah menjadi berkurang lantaran banyak industri harus mengurangi, bahkan menutup, aktivitas produksi. Para produsen timah juga mengurangi kegiatan produksi. Begitu pula dengan TINS yang ikut melakukan pengurangan kegiatan produksi.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (18/6), PT Timah Tbk (TINS\_ sudah menyiapkan skema pembayaran utang obligasi dan sukuk dengan nilai Rp 600 miliar. Surat utang tersebut jatuh tempo pada September 2020. PT Timah meyakinkan pihaknya mampu membayar utang obligasi dan sukuk yang masuk dalam kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo nanti.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (19/6), dilaporkan bahwa problem dualisme bursa Timah Indonesia dianggap oleh sebagian kalangan telah memicu harga timah turun sejak 2019. Pada 2020 ini, harga timah terus menurun sampai di bawah 15.000 dolar AS per MT sehingga berpotensi menyebabkan kehilangan pendapatan devisa sebesar 400 juta dolar AS.

Sebagai negara produsen timah kedua terbesar dan negara eksportir timah terbesar, kehadiran dua bursa menyebabkan Indonesia tidak lagi menjadi negara *price maker* dan kehilangan potensi pasar yang besar. Selain itu, dianggap dualisme bursa akan melemahkan pengawasan terhadap tata niaga perdagangan timah Indonesia yang mengakibatkan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan ini menjadi kurang maksimal.

Total sumber daya timah Indonesia berdasarkan data kementerian ESDM dalam bentuk bijih sebesar 3.483.785.508 ton dan logam 1.062.903 ton, sedangkan cadangan timah Indonesia dalam bentuk bijih sebesar 1.592.208.743 ton dan logam 572.349 ton. Cadangan timah Indonesia ini menempati urutan kedua terbesar di dunia setelah China.

Dari sisi *demand*, kebutuhan timah dunia berkisar 200.000 ton per tahun, dan Indonesia berkontribusi sebesar 40 persen atau sekitar 80.000 ton per tahun. Kondisi ini seharusnya menjadikan Indonesia sebagai *benchmark* harga timah dunia